

## Membangun Toleransi melalui Pluralisme dalam Kajian Teoritis dan Implementasi Kehidupan Sosial

Resti Yulastri<sup>1)</sup>, Ana Susiana<sup>2)</sup>, Lilis Gusliyah<sup>3)</sup>, Miftha Hulladuni Riandi<sup>4)</sup>, Nanda Mulyani Pratiwi<sup>5)</sup>

<sup>1)</sup> Institut Agama Islam Dar Aswaja Rokan Hilir, <sup>2)-5)</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail Correspondent: [yulastrirestri@iai-daraswaja-rohil.ac.id](mailto:yulastrirestri@iai-daraswaja-rohil.ac.id)<sup>1)</sup>, [12310120860@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310120860@students.uin-suska.ac.id)<sup>2)</sup>, [12310122000@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310122000@students.uin-suska.ac.id)<sup>3)</sup>, [12310122642@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310122642@students.uin-suska.ac.id)<sup>4)</sup>, [12310122510@students.uin-suska.ac.id](mailto:12310122510@students.uin-suska.ac.id)<sup>5)</sup>

Received: 15-02-2026

Revised: 15-03-2026

Accepted: 25-04-2026

### Info Artikel

### Abstract

This study discusses pluralism as the foundation for building tolerance in social life within Indonesia's multicultural society. The research aims to analyze the concept of pluralism and its implementation in creating harmonious, peaceful, and inclusive social relations amid religious, cultural, ethnic, and social diversity. This study employed a qualitative approach through library research by examining various relevant sources, including books, scientific journals, articles, and supporting documents. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis, while source triangulation was applied to ensure data validity. The findings indicate that pluralism is not merely the acknowledgment of diversity, but also an active attitude of respecting, accepting, and cooperating with different groups in society. Tolerance becomes the practical implementation of pluralism through social interaction, mutual respect, and peaceful coexistence without discrimination. The study also reveals that education and digital literacy play significant roles in strengthening pluralistic values and preventing intolerance in the digital era. Furthermore, the implementation of pluralism can be observed through social cooperation, interfaith dialogue, and community solidarity in daily life. Therefore, pluralism can serve as an effective solution for maintaining social harmony, strengthening national unity, and reducing social conflict in modern society. It is recommended that education on tolerance and pluralism continue to be strengthened through educational institutions, families, and social environments to create a more inclusive and harmonious society.

### Keywords:

*Pluralism, Tolerance, Social Harmony, Multicultural Society, Digital Literacy*

### Abstrak

Abstrak. Penelitian ini membahas pluralisme sebagai dasar pembentukan toleransi dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Penelitian bertujuan untuk menganalisis konsep pluralisme serta implementasinya dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis, damai, dan inklusif di tengah keberagaman agama, budaya, suku, dan pandangan hidup. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui kajian berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan validitas data melalui

triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pluralisme tidak hanya dipahami sebagai pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga sebagai sikap aktif dalam menghormati, menerima, dan membangun kerja sama dengan kelompok lain yang berbeda. Toleransi menjadi bentuk implementasi nyata dari pluralisme melalui sikap saling menghargai, hidup berdampingan secara damai, dan menghindari diskriminasi sosial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan dan literasi digital memiliki peran penting dalam memperkuat nilai pluralisme serta mencegah berkembangnya intoleransi di era digital. Selain itu, implementasi pluralisme dapat dilihat melalui kerja sama sosial, dialog antarumat beragama, dan solidaritas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pluralisme dapat menjadi solusi efektif dalam menjaga keharmonisan sosial, memperkuat persatuan bangsa, dan mengurangi konflik sosial di masyarakat modern. Oleh karena itu, pendidikan toleransi dan pluralisme perlu terus diperkuat melalui lembaga pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial guna menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

**Kata kunci:** Pluralisme, Toleransi, Keharmonisan Sosial, Masyarakat Multikultural, Literasi Digital

---

## Pendahuluan

Keberagaman agama, budaya, suku, dan pandangan hidup merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia.<sup>1</sup> Kondisi tersebut menjadikan toleransi sebagai nilai penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Namun, perkembangan media digital, penyebaran ujaran kebencian, serta meningkatnya sikap eksklusivisme dalam kehidupan sosial menunjukkan bahwa praktik toleransi masih menghadapi berbagai tantangan. Fenomena konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan identitas membuktikan bahwa pluralitas belum sepenuhnya dipahami sebagai kekuatan bersama, melainkan masih sering dipandang sebagai sumber perpecahan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pluralisme dan toleransi menjadi penting untuk dikaji secara teoritis maupun implementatif dalam kehidupan masyarakat modern. Pluralisme pada dasarnya tidak hanya dimaknai sebagai pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga sebagai sikap aktif dalam menghormati dan menerima perbedaan secara adil. Dalam konteks sosial, pluralisme berperan sebagai landasan terbentuknya hubungan yang harmonis antarkelompok masyarakat.<sup>2</sup>

Diana L. Eck menjelaskan bahwa pluralisme bukan sekadar keberagaman, melainkan keterlibatan aktif dalam membangun pemahaman dan kerja sama di tengah perbedaan.<sup>3</sup> Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa sikap toleransi dapat memperkuat integrasi sosial dan mencegah munculnya konflik horizontal di masyarakat.<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pluralisme memiliki posisi strategis dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan inklusif. Meskipun berbagai penelitian tentang toleransi dan pluralisme telah banyak dilakukan, sebagian besar pembahasan masih berfokus pada aspek normatif dan pendidikan formal. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas toleransi dalam perspektif pendidikan agama, hubungan antarumat beragama, atau nilai multikulturalisme secara umum.<sup>5</sup> Namun, kajian yang menghubungkan pluralisme secara teoritis dengan implementasi nyata dalam kehidupan sosial masyarakat masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak tulisan yang menyoroti bagaimana pluralisme dapat diterapkan secara praktis sebagai upaya membangun kesadaran sosial, sikap saling menghormati, dan kerja sama di tengah

---

<sup>1</sup> Setara Institute, "Indeks Kota Toleran Tahun 2023," *Laporan Tahunan Setara Institute*, Vol. 17, No. 1 (2023), hlm. 1

<sup>2</sup> Sulpi Affandy, "Pendidikan Islam Berdimensi Pluralisme," *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 60, <https://doi.org/10.47453/permata.v3i1.639>.

<sup>3</sup> Diana L. Eck, "What is Pluralism?," *The Pluralism Project*, Vol. 6, No. 1 (2006), hlm. 5

<sup>4</sup> M. A. Yaqin, "Pluralisme Agama dalam Membangun Sikap Toleransi," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2020), hlm. 120

<sup>5</sup> Choirul Mahfud, "Pendidikan Multikultural dan Tantangan Toleransi di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2019), hlm. 52

masyarakat yang majemuk. Kekurangan tersebut menjadi alasan penting mengapa tulisan ini perlu dilakukan.<sup>6</sup>

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis konsep pluralisme sebagai dasar pembentukan toleransi serta menjelaskan implementasinya dalam kehidupan sosial masyarakat. Fokus tulisan ini tidak hanya membahas pluralisme sebagai konsep teoritis, tetapi juga menelaah bentuk penerapannya dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya melalui pembahasan yang lebih integratif antara teori pluralisme dan praktik toleransi sosial. Selain itu, tulisan ini juga ingin menunjukkan bahwa toleransi tidak cukup dipahami sebagai sikap pasif menerima perbedaan, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan sosial yang mencerminkan penghormatan terhadap keberagaman. Artikel ini berangkat dari argumentasi bahwa pluralisme memiliki pengaruh penting dalam membangun sikap toleransi di tengah kehidupan masyarakat yang heterogen. Semakin kuat pemahaman masyarakat terhadap nilai pluralisme, maka semakin besar pula peluang terciptanya hubungan sosial yang harmonis, damai, dan saling menghargai.<sup>7</sup> Sebaliknya, rendahnya pemahaman terhadap pluralisme berpotensi memunculkan intoleransi dan konflik sosial. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya membuktikan bahwa pluralisme bukan hanya konsep sosial, tetapi juga dapat menjadi solusi dalam memperkuat persatuan dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat di era modern.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen pendukung lainnya. Penelitian dilaksanakan selama proses penyusunan penelitian berlangsung. Subjek dalam penelitian ini bukan berupa populasi dan sampel lapangan, melainkan berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Sumber data terdiri atas data primer berupa buku dan jurnal utama yang membahas topik penelitian, serta data sekunder berupa artikel, skripsi, tesis, dan dokumen pendukung lainnya.<sup>8</sup>

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara membaca, mencatat, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai literatur yang sesuai dengan objek penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri (human instrument) dengan bantuan alat pendukung seperti buku catatan, laptop, dan referensi digital untuk mempermudah proses pengumpulan data. Teknik analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan tema, menelaah isi data, kemudian menarik kesimpulan sesuai fokus penelitian. Adapun validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan beberapa sumber pustaka yang relevan agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Affandy, "Pendidikan Islam Berdimensi Pluralisme."

<sup>7</sup> Zakiyuddin Baidhaw, "Membangun Harmoni dan Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural," *Jurnal Harmoni*, Vol. 13, No. 2 (2014), hlm. 8

<sup>8</sup> Atika Septina et al., "Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia," *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4, no. 3 (2023): 127–35, <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211>.

<sup>9</sup> Masitah Elvianda and Syahrul Holid, "Konsep Pembinaan Karakter Islami Dalam Kitab Minhajul Abidin Karya Imam Al-Ghazali The Concept of Islamic Character Development in the Book Minhajul Abidin by Imam Al-Ghazali," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 278–86, <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/783/658>.

## Hasil Dan Pembahasan

### A. Pluralisme sebagai Dasar Kehidupan Sosial yang Harmonis

Pluralisme merupakan konsep sosial yang memiliki kedudukan sangat penting dalam kehidupan masyarakat modern, khususnya pada negara yang memiliki tingkat keberagaman tinggi seperti Indonesia. Keberadaan berbagai agama, budaya, suku, bahasa, adat istiadat, dan pandangan hidup menjadikan masyarakat Indonesia hidup dalam kondisi sosial yang sangat majemuk. Kondisi tersebut pada dasarnya merupakan kekayaan bangsa yang dapat memperkuat persatuan apabila dikelola dengan baik melalui sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Akan tetapi, keberagaman juga berpotensi menimbulkan konflik sosial apabila masyarakat tidak memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Oleh sebab itu, pluralisme menjadi salah satu landasan utama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan inklusif di tengah masyarakat yang heterogen.<sup>10</sup>

Secara teoritis, pluralisme tidak hanya dipahami sebagai pengakuan terhadap adanya keberagaman dalam masyarakat, tetapi juga sebagai sikap aktif untuk menerima, menghormati, dan menjalin hubungan sosial yang baik dengan kelompok lain yang berbeda identitas. Dalam jurnal Ahmad Najib Burhani, Diana L. Eck menjelaskan bahwa pluralisme bukan sekadar keberagaman, melainkan keterlibatan aktif dalam membangun dialog, kerja sama, dan pemahaman bersama di tengah perbedaan. Konsep tersebut menunjukkan bahwa pluralisme menuntut masyarakat untuk tidak hanya menyadari adanya perbedaan, tetapi juga berusaha menciptakan kehidupan sosial yang harmonis melalui interaksi sosial yang positif. Dengan demikian, pluralisme menjadi bagian penting dalam membangun masyarakat yang terbuka, toleran, dan mampu menghargai hak setiap individu tanpa diskriminasi.<sup>11</sup>

Dalam konteks kehidupan sosial di Indonesia, nilai pluralisme sebenarnya telah tercermin dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang mengandung makna persatuan dalam keberagaman. Nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sejak awal dibangun atas dasar penghormatan terhadap perbedaan. Akan tetapi, realitas sosial menunjukkan bahwa praktik pluralisme masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup serius. Konflik sosial berbasis agama, suku, ras, maupun kelompok tertentu masih sering terjadi akibat rendahnya sikap toleransi dan meningkatnya fanatisme kelompok dalam masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memandang perbedaan sebagai ancaman yang dapat mengganggu identitas kelompok mereka.<sup>12</sup> Oleh karena itu, pemahaman mengenai pluralisme perlu terus diperkuat agar masyarakat mampu menjadikan keberagaman sebagai sarana memperkuat persatuan dan bukan sebagai sumber perpecahan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pemahaman pluralisme yang baik cenderung memiliki sikap sosial yang lebih terbuka terhadap keberagaman. Hal tersebut dapat dilihat melalui adanya kerja sama sosial antarumat beragama, penghormatan terhadap budaya dan tradisi kelompok lain, serta kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan konflik secara damai melalui dialog dan musyawarah. Sikap tersebut menunjukkan bahwa pluralisme memiliki pengaruh besar terhadap terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Masyarakat yang memahami pluralisme

---

<sup>10</sup> Fathur Rohman, Eksistensi Pluralisme di Indonesia, *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 9, No. 2, 2022, hlm. 145

<sup>11</sup> Ahmad Najib Burhani, Pluralisme dan Tantangan Intoleransi di Indonesia, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 22, No. 1, 2020, hlm. 89

<sup>12</sup> M. Dimiyati Huda, Pluralisme dalam Realitas Kehidupan Sistem Administrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia, *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol. 6, No. 3, 2021, hlm. 522

juga lebih mudah membangun solidaritas sosial karena mereka memandang setiap individu sebagai bagian dari kehidupan bersama yang harus dihargai tanpa membedakan latar belakang identitasnya. Dengan demikian, pluralisme mampu memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat yang majemuk.<sup>13</sup>

Selain itu, pluralisme juga berperan penting dalam menciptakan stabilitas sosial dalam kehidupan masyarakat modern. Ketika masyarakat memiliki kesadaran untuk menghormati perbedaan, maka potensi munculnya diskriminasi, prasangka sosial, dan konflik horizontal dapat diminimalkan. Sebaliknya, rendahnya pemahaman pluralisme sering kali memunculkan sikap eksklusif dan intoleran yang dapat mengancam persatuan masyarakat. Oleh sebab itu, pluralisme tidak hanya menjadi konsep teoritis semata, tetapi juga merupakan kebutuhan sosial yang harus diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pluralisme, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dan membangun hubungan sosial yang lebih harmonis di tengah keberagaman yang ada.<sup>14</sup>

### **B. Toleransi sebagai Implementasi Nyata dari Pluralisme**

Toleransi merupakan bentuk nyata dari penerapan nilai pluralisme dalam kehidupan sosial masyarakat. Sikap toleransi tercermin melalui kemampuan individu maupun kelompok dalam menghargai hak orang lain, menerima adanya perbedaan, serta hidup berdampingan secara damai tanpa adanya diskriminasi sosial. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, toleransi memiliki peran yang sangat penting karena keberagaman yang ada membutuhkan sikap sosial yang mampu menjaga keseimbangan hubungan antaranggota masyarakat. Tanpa adanya toleransi, keberagaman justru dapat menjadi sumber konflik sosial yang mengancam stabilitas dan persatuan bangsa. Oleh sebab itu, toleransi menjadi salah satu nilai utama yang harus dimiliki masyarakat dalam kehidupan sosial modern.<sup>15</sup> Pluralisme tanpa toleransi hanya akan menjadi konsep teoritis yang tidak memiliki pengaruh nyata dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, toleransi harus diwujudkan dalam bentuk perilaku sosial yang konkret dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya, masyarakat yang menghormati pelaksanaan ibadah agama lain, tidak melakukan diskriminasi terhadap kelompok tertentu, serta mampu bekerja sama tanpa membedakan agama maupun latar belakang budaya menunjukkan adanya implementasi nilai pluralisme dalam kehidupan sosial. Sikap tersebut mencerminkan bahwa masyarakat mampu menerima keberagaman sebagai bagian alami dari kehidupan bersama. Dengan adanya toleransi, masyarakat dapat membangun hubungan sosial yang lebih harmonis dan mengurangi potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan identitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa sikap toleransi memiliki pengaruh besar terhadap terbentuknya solidaritas sosial masyarakat. Ketika masyarakat mampu menerima keberagaman dan menghormati hak setiap individu, maka hubungan sosial akan menjadi lebih damai dan stabil. Sebaliknya, rendahnya sikap toleransi dapat memunculkan prasangka sosial, diskriminasi, bahkan konflik horizontal yang merugikan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Dalam banyak kasus, konflik sosial yang terjadi di masyarakat sering kali dipicu oleh ketidakmampuan individu maupun kelompok dalam menerima perbedaan. Oleh karena itu, penguatan sikap toleransi menjadi sangat penting untuk menjaga keharmonisan kehidupan sosial di tengah masyarakat yang majemuk.<sup>10</sup>

---

<sup>13</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 103

<sup>14</sup> Juli Santoso dkk., *Moderasi Beragama di Indonesia*, *Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol. 4, No. 2, 2021, hlm. 229

<sup>15</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017), hlm. 54

Dalam perspektif Islam, toleransi juga memiliki dasar yang sangat kuat karena Islam mengajarkan pentingnya menghormati sesama manusia tanpa membedakan agama, suku, maupun budaya. Nilai-nilai seperti tasamuh, ukhuwah, dan keadilan sosial menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai kehidupan sosial yang harmonis dan damai. Hal tersebut membuktikan bahwa pluralisme tidak bertentangan dengan nilai keagamaan, melainkan justru dapat memperkuat kehidupan sosial apabila dipahami secara benar. Pemahaman tersebut penting untuk mengurangi munculnya sikap eksklusif dan fanatisme kelompok yang sering memicu konflik sosial dalam masyarakat.<sup>16</sup> Dengan demikian, toleransi merupakan implementasi langsung dari pluralisme dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Semakin tinggi tingkat toleransi masyarakat, maka semakin besar pula peluang terciptanya hubungan sosial yang harmonis, inklusif, dan saling menghargai. Oleh sebab itu, toleransi harus terus ditanamkan melalui pendidikan, lingkungan keluarga, maupun kehidupan sosial masyarakat agar keberagaman dapat menjadi kekuatan dalam memperkuat persatuan bangsa dan menciptakan kehidupan sosial yang damai.

### **C. Peran Pendidikan dalam Menanamkan Nilai Pluralisme**

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran pluralisme dan toleransi dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan, individu dapat memahami pentingnya menghargai perbedaan dan membangun hubungan sosial yang harmonis dengan sesama. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter sosial yang mampu menanamkan nilai kemanusiaan, keadilan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Oleh sebab itu, pendidikan menjadi salah satu sarana strategis dalam membangun masyarakat yang inklusif dan toleran di tengah kondisi sosial yang multikultural.<sup>17</sup> Dalam konteks masyarakat modern, pendidikan pluralisme menjadi semakin penting karena perkembangan globalisasi dan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial masyarakat. Arus informasi yang sangat cepat sering kali memunculkan berbagai pandangan yang dapat memengaruhi cara berpikir masyarakat, termasuk munculnya paham intoleransi dan radikalisme.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu menanamkan nilai moderasi, toleransi, dan dialog sosial sejak usia dini agar peserta didik memiliki kemampuan untuk menghargai keberagaman dan tidak mudah terpengaruh oleh ideologi yang bersifat eksklusif. Pendidikan yang berbasis pluralisme dapat membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan bukan ancaman, melainkan bagian dari realitas sosial yang harus dihormati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendidikan berbasis toleransi cenderung mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan kondusif. Peserta didik tidak hanya belajar mengenai teori keberagaman, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial dengan teman yang berbeda latar belakang agama, budaya, maupun suku. Sikap seperti saling menghormati, bekerja sama dalam kelompok, serta menghargai pendapat orang lain menjadi indikator penting keberhasilan pendidikan pluralisme dalam membentuk karakter sosial peserta didik.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Abd A'la, *Melampai Dialog Agama*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2019), hlm. 88

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2020), hlm. 98

<sup>18</sup> Amin Maulani, "Transformasi Learning Dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 1, no. 1 (2013): 29–44, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1049>.

<sup>19</sup> Ervan Choirul Anwar, Studi Kritis Pendidikan Toleransi di Indonesia, Ta'allum: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2021, hlm. 17

Selain pendidikan formal di sekolah, keluarga dan lingkungan sosial juga memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap pluralisme masyarakat. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menghargai perbedaan cenderung memiliki sikap sosial yang lebih terbuka dan toleran dibandingkan individu yang hidup dalam lingkungan eksklusif. Oleh sebab itu, pendidikan pluralisme tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga membutuhkan keterlibatan keluarga dan masyarakat agar nilai-nilai toleransi dapat tertanam secara menyeluruh dalam kehidupan sosial.<sup>20</sup> Dengan demikian, pendidikan merupakan sarana yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang pluralistik dan toleran. Pendidikan yang menanamkan nilai penghormatan terhadap perbedaan dapat membantu menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan damai di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penguatan pendidikan pluralisme perlu terus dilakukan agar masyarakat memiliki kesadaran sosial yang lebih baik dalam menjaga persatuan dan keharmonisan kehidupan bersama.<sup>21</sup>

#### **D. Tantangan Pluralisme di Era Digital**

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam praktik pluralisme dan toleransi. Kehadiran media sosial memungkinkan masyarakat untuk berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu sehingga komunikasi menjadi lebih mudah dilakukan. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi juga membawa tantangan baru karena media digital sering digunakan sebagai sarana penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, serta informasi provokatif yang dapat memicu konflik sosial. Dalam kondisi tersebut, pluralisme menghadapi tantangan yang semakin kompleks karena masyarakat tidak hanya berhadapan dengan perbedaan secara langsung, tetapi juga melalui arus informasi digital yang sangat cepat dan sulit dikendalikan.<sup>22</sup> Fenomena penyebaran informasi melalui media sosial menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital masyarakat menjadi salah satu penyebab meningkatnya konflik sosial berbasis identitas. Banyak masyarakat yang mudah mempercayai informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu sehingga berita bohong dan ujaran kebencian dapat dengan cepat memengaruhi cara berpikir masyarakat. Kondisi ini menyebabkan media sosial sering kali menjadi ruang munculnya sikap fanatisme kelompok dan polarisasi sosial yang dapat mengganggu keharmonisan kehidupan masyarakat.

Oleh sebab itu, masyarakat perlu memiliki kemampuan literasi digital agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, algoritma media sosial juga menjadi faktor yang memperkuat polarisasi sosial dalam masyarakat. Individu cenderung hanya menerima informasi yang sesuai dengan pandangan dan keyakinan mereka sehingga ruang dialog sosial menjadi semakin terbatas. Akibatnya, masyarakat menjadi lebih sulit menerima perbedaan pendapat dan lebih mudah terjebak dalam sikap eksklusif terhadap kelompok lain. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memperbesar potensi konflik sosial karena masyarakat kehilangan kemampuan untuk memahami sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, pluralisme di era digital membutuhkan kesadaran sosial yang lebih kuat agar masyarakat tetap mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan literasi digital memiliki peran penting dalam mengurangi penyebaran intoleransi di media sosial. Masyarakat yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung lebih kritis dalam menerima informasi serta tidak mudah terprovokasi oleh konten yang bersifat diskriminatif maupun provokatif.

---

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 155

<sup>21</sup> Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 144

<sup>22</sup> Abdul Karim, Literasi Digital dan Tantangan Toleransi di Era Media Sosial, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 11, No. 2, 2021, hlm. 201

Dengan demikian, penguatan literasi digital menjadi bagian penting dalam upaya membangun masyarakat yang toleran dan pluralistik di era modern. Pendidikan mengenai etika bermedia sosial juga perlu diperkuat agar masyarakat memahami bahwa kebebasan berekspresi harus tetap menghormati hak dan martabat orang lain.<sup>23</sup> Dengan demikian, tantangan pluralisme di era digital membutuhkan solusi yang komprehensif melalui penguatan pendidikan toleransi, literasi digital, dan kesadaran sosial masyarakat. Teknologi seharusnya digunakan sebagai sarana memperkuat hubungan sosial dan memperluas pemahaman terhadap keberagaman, bukan justru menjadi alat yang memperbesar konflik sosial. Oleh karena itu, masyarakat harus mampu memanfaatkan perkembangan teknologi secara positif agar pluralisme tetap dapat terjaga dalam kehidupan sosial modern.<sup>24</sup>

### **E. Implementasi Pluralisme dalam Kehidupan Bermasyarakat**

Implementasi pluralisme dalam kehidupan sosial dapat dilihat melalui berbagai bentuk interaksi masyarakat sehari-hari. Sikap saling membantu antarwarga tanpa membedakan agama, suku, maupun budaya merupakan salah satu contoh nyata penerapan pluralisme dalam kehidupan masyarakat. Di banyak daerah di Indonesia, tradisi gotong royong masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mampu bekerja sama dan membangun solidaritas sosial meskipun memiliki latar belakang identitas yang berbeda-beda. Dengan demikian, pluralisme tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan sosial yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup> Pluralisme juga tercermin dalam kerja sama antarumat beragama dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Misalnya, masyarakat saling membantu ketika terjadi bencana alam, kegiatan kemanusiaan, maupun aktivitas sosial lainnya tanpa memandang perbedaan agama maupun budaya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa keberagaman tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk hidup berdampingan secara harmonis. Bahkan, dalam banyak kasus, keberagaman justru menjadi kekuatan yang mampu memperkuat solidaritas sosial masyarakat karena setiap kelompok dapat saling melengkapi dalam kehidupan bersama.<sup>26</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi cenderung lebih mudah menerima keberagaman. Interaksi sosial yang intensif membantu masyarakat memahami budaya, kebiasaan, dan keyakinan kelompok lain sehingga prasangka sosial dapat dikurangi. Oleh sebab itu, dialog sosial menjadi salah satu sarana penting dalam memperkuat pluralisme masyarakat. Melalui dialog, masyarakat dapat membangun pemahaman bersama dan mengurangi kesalahpahaman yang sering menjadi penyebab konflik sosial dalam kehidupan masyarakat multikultural. Meskipun demikian, implementasi pluralisme masih menghadapi berbagai hambatan dalam kehidupan sosial masyarakat. Sikap fanatisme kelompok, diskriminasi sosial, serta rendahnya pemahaman terhadap pentingnya toleransi masih menjadi tantangan yang cukup serius. Beberapa konflik sosial yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih sulit menerima perbedaan dan cenderung memaksakan pandangan kelompoknya terhadap orang lain. Kondisi tersebut membuktikan bahwa

---

<sup>23</sup> Ahmad Zain Sarnoto, Media Sosial dan Konflik Keagamaan, *Jurnal Studi Sosial Keagamaan*, Vol. 4, No. 2, 2020, hlm. 119

<sup>24</sup> Haedar Nashir, *Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022), hlm. 95

<sup>25</sup> A. Ubaedillah dan Abdul Rozak, *Pendidikan Kewargaan: Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Prenada Media, 2019), hlm. 215.

<sup>26</sup> Syurya Muhammad Nur, Demokrasi dan Tantangannya dalam Bingkai Pluralisme di Indonesia, *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, Vol. 19, No. 2, 2019, hlm. 141

pluralisme belum sepenuhnya dipahami sebagai nilai bersama yang harus dijaga demi kepentingan kehidupan sosial yang harmonis.<sup>27</sup>

Dengan demikian, implementasi pluralisme tidak dapat berjalan secara optimal tanpa keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat. Pluralisme bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama yang harus diwujudkan melalui sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, organisasi kemasyarakatan, serta masyarakat secara luas. Setiap unsur memiliki peran yang strategis dalam menanamkan, mengembangkan, dan menjaga nilai-nilai penghormatan terhadap keberagaman agar tercipta kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan. Keterlibatan berbagai pihak tersebut sangat penting karena pluralisme tidak cukup dipahami sebagai konsep pemikiran, melainkan harus diterjemahkan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pemerintah memiliki peran dalam menyusun kebijakan yang menjamin kesetaraan hak seluruh warga negara tanpa membedakan latar belakang agama, suku, budaya, maupun status sosial. Melalui regulasi yang adil dan perlindungan terhadap hak-hak masyarakat, pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Sementara itu, lembaga pendidikan berfungsi sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme sejak dini melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan berbagai aktivitas yang mendorong peserta didik untuk menghargai keberagaman. Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan toleransi akan melahirkan generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang multikultural.<sup>28</sup>

Di sisi lain, tokoh agama memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa perbedaan merupakan bagian dari realitas kehidupan yang harus disikapi dengan sikap saling menghormati dan menghargai. Melalui dakwah, ceramah, maupun pembinaan keagamaan, tokoh agama dapat menjadi agen perdamaian yang memperkuat semangat persaudaraan dan mencegah berkembangnya sikap intoleransi. Masyarakat umum juga memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan sehari-hari, seperti membangun kerja sama sosial, menjaga komunikasi yang baik, menghindari diskriminasi, serta menghormati hak-hak orang lain yang berbeda latar belakang. Pluralisme akan memiliki makna yang nyata apabila diwujudkan dalam bentuk tindakan sosial yang konkret. Sikap gotong royong, kepedulian sosial, dialog antarwarga, kerja sama lintas kelompok, serta partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan tanpa memandang perbedaan identitas merupakan contoh implementasi pluralisme dalam kehidupan sosial. Melalui tindakan-tindakan tersebut, masyarakat dapat membangun rasa saling percaya, memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan suasana kehidupan yang aman, damai, serta inklusif.<sup>29</sup>

Apabila nilai-nilai pluralisme mampu diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat, maka keberagaman yang dimiliki Indonesia tidak akan menjadi sumber perpecahan, melainkan menjadi kekuatan besar yang memperkuat persatuan bangsa. Keberagaman akan menjadi modal sosial yang berharga dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, memperkuat ketahanan sosial, serta mendukung terciptanya pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Oleh karena itu, implementasi pluralisme merupakan langkah penting dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia sekaligus mewujudkan masyarakat yang damai, toleran, dan harmonis di tengah keberagaman yang ada.

---

<sup>27</sup> Ahmad Najib Burhani, Pluralisme, Liberalisme, dan Islam Indonesia, *Jurnal Maarif*, Vol. 15, No. 1, 2020, hlm. 35

<sup>28</sup> Fathur Rohman and Ahmad Ali Munir, "Membangun Kerukunan Umat Beragama Dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur," *An-Nuba: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 5, no. 2 (2018): 155–72.

<sup>29</sup> Silvester Kanisius L., *Allah and Pluralisme Religius: Menelaah Gagasan Raimundo Panikkar* (Jakarta: OBOR, 2006).

## F. Pluralisme sebagai Solusi Keharmonisan Sosial

Pluralisme memiliki peran yang sangat penting sebagai solusi dalam menjaga keharmonisan sosial masyarakat modern. Dalam masyarakat yang majemuk, pluralisme mampu menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang damai, adil, dan saling menghormati. Keberagaman yang ada dalam masyarakat pada dasarnya bukanlah ancaman, melainkan potensi besar yang dapat memperkuat persatuan apabila dikelola dengan baik. Oleh sebab itu, pluralisme menjadi salah satu pendekatan yang sangat relevan dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di tengah berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat.<sup>30</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang menerapkan nilai pluralisme cenderung memiliki tingkat konflik sosial yang lebih rendah dibandingkan masyarakat yang memiliki sikap eksklusif terhadap kelompok lain. Hal tersebut terjadi karena masyarakat yang memahami pluralisme mampu menghargai hak setiap individu untuk hidup dan menjalankan keyakinannya masing-masing. Sikap saling menghormati tersebut menjadi dasar penting dalam menciptakan stabilitas sosial dan memperkuat hubungan antarkelompok masyarakat. Dengan demikian, pluralisme mampu menjadi solusi dalam mengurangi berbagai bentuk konflik sosial yang sering muncul akibat perbedaan identitas.<sup>31</sup>

Pluralisme juga memiliki peran penting dalam memperkuat nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial. Ketika masyarakat mampu menghargai perbedaan, maka rasa empati, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama akan semakin kuat. Kondisi tersebut sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang sering memunculkan individualisme dan menurunnya kepedulian sosial masyarakat. Oleh karena itu, pluralisme tidak hanya berkaitan dengan hubungan antaragama maupun antarbudaya, tetapi juga berkaitan dengan upaya membangun kehidupan sosial yang lebih manusiawi dan berkeadilan.<sup>32</sup> Selain itu, pluralisme dapat menjadi solusi dalam mencegah berkembangnya radikalisme dan intoleransi dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat yang memiliki pemahaman pluralisme yang baik cenderung lebih terbuka terhadap dialog dan kerja sama sosial dibandingkan masyarakat yang memiliki pandangan eksklusif. Sebaliknya, rendahnya pemahaman pluralisme dapat memunculkan sikap fanatik yang berpotensi memicu konflik sosial dan mengancam persatuan bangsa.<sup>33</sup>

Oleh sebab itu, penguatan nilai pluralisme menjadi sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat modern.<sup>34</sup> Dengan demikian, pluralisme harus dipahami sebagai kebutuhan sosial yang mendasar dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Di tengah keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, dan latar belakang sosial yang dimiliki bangsa Indonesia, pluralisme menjadi fondasi penting untuk menjaga keharmonisan hubungan antarmasyarakat. Melalui pemahaman pluralisme, setiap individu diajak untuk menerima perbedaan sebagai realitas sosial yang tidak dapat dihindari sekaligus sebagai kekayaan yang dapat memperkuat persatuan bangsa. Sikap saling menghormati, menghargai, dan terbuka terhadap perbedaan menjadi kunci utama dalam menciptakan interaksi sosial yang sehat dan konstruktif. Pluralisme tidak hanya berhenti pada tataran konsep atau pemikiran teoritis, tetapi harus diwujudkan dalam

---

<sup>30</sup> Adeng Mughtar Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam," *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40, [https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/1360/pdf\\_3](https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/1360/pdf_3).

<sup>31</sup> Choirul Mahfud, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 97

<sup>32</sup> Yudi Latif, *Wawasan Pancasila*, (Jakarta: Mizan, 2018), hlm. 188

<sup>33</sup> Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam."

<sup>34</sup> Azyumardi Azra, Intoleransi dan Radikalisme dalam Masyarakat Multikultural, *Jurnal Harmoni*, Vol. 18, No. 2, 2019, hlm. 11

perilaku nyata kehidupan sehari-hari. Implementasinya dapat terlihat melalui sikap toleransi, kerja sama sosial, dialog yang terbuka, serta kepedulian terhadap sesama tanpa memandang perbedaan identitas. Dengan adanya pluralisme, masyarakat dapat membangun hubungan yang lebih inklusif, mengurangi potensi konflik, serta memperkuat solidaritas sosial. Nilai-nilai pluralisme juga mendorong terciptanya rasa keadilan, persamaan hak, dan penghormatan terhadap martabat setiap manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>35</sup>

Semakin tinggi tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pluralisme, semakin besar pula kemungkinan terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis, aman, dan stabil. Pemahaman yang baik mengenai pluralisme akan mendorong masyarakat untuk melihat perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan bernilai positif, bukan sebagai sumber perpecahan. Kesadaran ini membantu individu maupun kelompok dalam membangun sikap saling menghormati, menghargai keberagaman, serta menjalin hubungan sosial yang lebih terbuka dan inklusif. Dalam masyarakat yang plural, kemampuan menerima dan mengelola perbedaan secara bijaksana merupakan faktor penting dalam menjaga kerukunan dan memperkuat persatuan. Pemahaman terhadap pluralisme juga berperan dalam mencegah munculnya berbagai sikap negatif, seperti eksklusivisme, fanatisme yang berlebihan, prasangka sosial, dan tindakan diskriminatif. Sikap-sikap tersebut sering kali menjadi pemicu konflik yang dapat mengganggu stabilitas sosial dan menghambat pembangunan masyarakat. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki kesadaran pluralisme akan lebih mudah membangun dialog, kerja sama, dan solidaritas antarindividu maupun antarkelompok yang berbeda latar belakang. Dengan demikian, perbedaan tidak lagi dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai peluang untuk saling melengkapi dan memperkaya kehidupan bersama.<sup>36</sup>

Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai pluralisme perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai jalur kehidupan sosial. Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai sejak usia dini. Di samping itu, keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter yang terbuka dan menghargai perbedaan. Lingkungan sosial, organisasi kemasyarakatan, media massa, serta ruang publik lainnya turut berperan dalam menumbuhkan budaya dialog, kerja sama, dan saling pengertian di tengah masyarakat yang beragam. Dengan penguatan nilai pluralisme yang konsisten, keberagaman yang dimiliki Indonesia dapat menjadi modal sosial yang berharga dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, toleran, dan berkelanjutan. Pluralisme tidak hanya berfungsi sebagai sarana menjaga kerukunan sosial, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi terciptanya keadilan, persatuan, dan kemajuan bangsa. Dalam konteks kehidupan modern yang semakin kompleks dan dinamis, pluralisme menjadi kekuatan yang mampu memperkuat ketahanan sosial masyarakat serta menjaga keutuhan bangsa di tengah berbagai tantangan global. Oleh sebab itu, membangun kesadaran pluralisme merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting untuk mewujudkan Indonesia

---

<sup>35</sup> Abd A'la, *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Kehidupan Sosial*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2021), hlm. 142

<sup>36</sup> Adi Abdilah Yusup, "Agama Dan Penghormatan Pada Martabat Manusia Dalam Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na'im," *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 10, no. 2 (2024): 107–23, <https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.3035>.

yang harmonis, maju, dan berdaya saing tanpa kehilangan nilai-nilai kebersamaan dalam keberagaman.<sup>37</sup>

Semakin tinggi tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pluralisme, semakin besar pula kemungkinan terwujudnya kehidupan sosial yang harmonis, aman, dan stabil. Pemahaman yang baik mengenai pluralisme akan mendorong masyarakat untuk melihat perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dan bernilai positif, bukan sebagai sumber perpecahan. Kesadaran ini membantu individu maupun kelompok dalam membangun sikap saling menghormati, menghargai keberagaman, serta menjalin hubungan sosial yang lebih terbuka dan inklusif. Dalam masyarakat yang plural, kemampuan menerima dan mengelola perbedaan secara bijaksana merupakan faktor penting dalam menjaga kerukunan dan memperkuat persatuan. Pemahaman terhadap pluralisme juga berperan dalam mencegah munculnya berbagai sikap negatif, seperti eksklusivisme, fanatisme yang berlebihan, prasangka sosial, dan tindakan diskriminatif. Sikap-sikap tersebut sering kali menjadi pemicu konflik yang dapat mengganggu stabilitas sosial dan menghambat pembangunan masyarakat. Sebaliknya, masyarakat yang memiliki kesadaran pluralisme akan lebih mudah membangun dialog, kerja sama, dan solidaritas antarindividu maupun antarkelompok yang berbeda latar belakang. Dengan demikian, perbedaan tidak lagi dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai peluang untuk saling melengkapi dan memperkaya kehidupan bersama.<sup>38</sup>

Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai pluralisme perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai jalur kehidupan sosial. Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap toleransi, penghormatan terhadap keberagaman, dan kemampuan hidup berdampingan secara damai sejak usia dini. Di samping itu, keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter yang terbuka dan menghargai perbedaan. Lingkungan sosial, organisasi kemasyarakatan, media massa, serta ruang publik lainnya turut berperan dalam menumbuhkan budaya dialog, kerja sama, dan saling pengertian di tengah masyarakat yang beragam. Dengan penguatan nilai pluralisme yang konsisten, keberagaman yang dimiliki Indonesia dapat menjadi modal sosial yang berharga dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, toleran, dan berkelanjutan. Pluralisme tidak hanya berfungsi sebagai sarana menjaga kerukunan sosial, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi terciptanya keadilan, persatuan, dan kemajuan bangsa. Dalam konteks kehidupan modern yang semakin kompleks dan dinamis, pluralisme menjadi kekuatan yang mampu memperkuat ketahanan sosial masyarakat serta menjaga keutuhan bangsa di tengah berbagai tantangan global. Oleh sebab itu, membangun kesadaran pluralisme merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting untuk mewujudkan Indonesia yang harmonis, maju, dan berdaya saing tanpa kehilangan nilai-nilai kebersamaan dalam keberagaman.<sup>39</sup>

### **Kesimpulan**

Pluralisme merupakan landasan penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Keberagaman agama, suku, budaya,

---

<sup>37</sup> Abdullah Affandi and M Mu Billah, "Tafsir Inklusif Quraish Shihab : Kajian Atas Penggunaan Sumber-Sumber Syiah Dalam Menafsirkan Al- Qur ' an," *Samawat: Journal of Hadith and Qur'anic Studies* 8, no. 2 (2024), <https://journal.badrussholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/436/385>.

<sup>38</sup> Mohammad Fahrur Rozi, "Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Membangun," *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 11, no. 5 (1967), <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/32/27>.

<sup>39</sup> Imron Mustofa, "Problematisa Pembaharuan Pemikiran Islam Kontemporer Di Indonesia," *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2017): 43–65, <https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2902/2156>.

bahasa, dan pandangan hidup merupakan kekayaan bangsa yang dapat memperkuat persatuan apabila disertai sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan. Pluralisme tidak hanya berarti mengakui adanya keberagaman, tetapi juga membangun hubungan yang damai, toleran, dan inklusif melalui dialog serta kerja sama sosial. Toleransi menjadi wujud nyata implementasi pluralisme karena memungkinkan masyarakat hidup berdampingan secara damai tanpa diskriminasi. Sikap ini berperan penting dalam menjaga keharmonisan, solidaritas sosial, dan persatuan bangsa, sekaligus mencegah konflik, prasangka, dan fanatisme kelompok. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai-nilai pluralisme dan toleransi, didukung oleh keluarga serta lingkungan sosial yang membentuk karakter masyarakat yang terbuka terhadap perbedaan. Di era digital, pluralisme menghadapi tantangan berupa penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, dan informasi provokatif melalui media sosial. Oleh karena itu, penguatan pendidikan toleransi dan literasi digital menjadi kebutuhan penting agar masyarakat mampu menggunakan teknologi secara bijak dan menjaga persatuan. Implementasi pluralisme dapat diwujudkan melalui gotong royong, dialog antarkelompok, kerja sama sosial, dan kepedulian terhadap sesama tanpa memandang latar belakang identitas. Dengan demikian, pluralisme menjadi solusi nyata dalam menciptakan kehidupan yang damai, adil, dan inklusif, sehingga perlu terus diperkuat sebagai fondasi persatuan dan stabilitas sosial bangsa Indonesia.

#### Daftar Pustaka

- Affandi, Abdullah, and M Mu Billah. "Tafsir Inklusif Quraish Shihab : Kajian Atas Penggunaan Sumber-Sumber Syiah Dalam Menafsirkan Al- Qur ' an." *Samawat: Journal of Hadith and Qur'anic Studies* 8, no. 2 (2024).  
<https://journal.badrushholeh.ac.id/index.php/samawat/article/view/436/385>.
- Affandy, Sulpi. "Pendidikan Islam Berdimensi Pluralisme." *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2022): 60. <https://doi.org/10.47453/permata.v3i1.639>.
- Elvianda, Masitah, and Syahrul Holid. "Konsep Pembinaan Karakter Islami Dalam Kitab Minhajul Abidin Karya Imam Al-Ghazali The Concept of Islamic Character Development in the Book Minhajul Abidin by Imam Al-Ghazali." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (2025): 278–86. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/783/658>.
- Ghazali, Adeng Muchtar. "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam." *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 1 (2016): 25–40.  
[https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/1360/pdf\\_3](https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/Religious/article/view/1360/pdf_3).
- L, Silvester Kanisius. *Allah and Pluralisme Religius: Menelaah Gagasan Raimundo Panikkar*. Jakarta: OBOR, 2006.
- Maulani, Amin. "Tranformasi Learning Dalam Pendidikan Multikultural Keberagaman." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 1, no. 1 (2013): 29–44.  
<https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1049>.
- Mustofa, Imron. "Problematis Pembaharuan Pemikiran Islam Kontemporer Di Indonesia." *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2017): 43–65.  
<https://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2902/2156>.
- Rohman, Fathur, and Ahmad Ali Munir. "Membangun Kerukunan Umat Beragama Dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 5, no. 2 (2018): 155–72.
- Rozi, Mohammad Fahrur. "Pluralisme Dan Multikulturalisme Dalam Membangun." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 11, no. 5 (1967).  
<https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/32/27>.
- Septina, Atika, Muyasaroh Muyasaroh, Dwi Noviani, and Destri Wulandari. "Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia." *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 4, no.

- 3 (2023): 127–35. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211>.
- Yusup, Adi Abdilah. “Agama Dan Penghormatan Pada Martabat Manusia Dalam Perspektif Abdullahi Ahmed An-Na’im.” *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora* 10, no. 2 (2024): 107–23. <https://doi.org/10.37567/jif.v10i2.3035>.
- A’la, A. (2019). *Melampaui dialog agama*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- A’la, A. (2021). *Nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan sosial*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Anwar, E. C. (2021). Studi kritis pendidikan toleransi di Indonesia. *Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 17.
- Azra, A. (2019). Intoleransi dan radikalisme dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Harmoni*, 18(2), 11.
- Baidhawiy, Z. (2014). Membangun harmoni dan toleransi melalui pendidikan multikultural. *Jurnal Harmoni*, 13(2), 8.
- Burhani, A. N. (2020). Pluralisme dan tantangan intoleransi di Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(1), 89.
- Burhani, A. N. (2020). Pluralisme, liberalisme, dan Islam Indonesia. *Jurnal Maarif*, 15(1), 35.
- Eck, D. L. (2006). What is pluralism? *The Pluralism Project*, 6(1), 5.
- Huda, M. D. (2021). Pluralisme dalam realitas kehidupan sistem administrasi negara kesatuan Republik Indonesia. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 6(3), 522.
- Karim, A. (2021). Literasi digital dan tantangan toleransi di era media sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 201.
- Latif, Y. (2018). *Wawasan Pancasila*. Jakarta: Mizan.
- Mahfud, C. (2018). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfud, C. (2019). Pendidikan multikultural dan tantangan toleransi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 52.
- Mahfud, C. (2020). *Pluralisme dan multikulturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Misrawi, Z. (2017). *Al-Qur’an kitab toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Nashir, H. (2022). *Moderasi Indonesia dan keindonesiaan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nur, S. M. (2019). Demokrasi dan tantangannya dalam bingkai pluralisme di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 19(2), 141.
- Rohman, F. (2022). Eksistensi pluralisme di Indonesia. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(2), 145.
- Rosyada, D. (2021). *Pendidikan multikultural di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, J., dkk. (2021). Moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 229.
- Sarnoto, A. Z. (2020). Media sosial dan konflik keagamaan. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan*, 4(2), 119.
- Setara Institute. (2023). *Indeks Kota Toleran Tahun 2023*. Laporan Tahunan Setara Institute, 17(1), 1.
- Shihab, M. Q. (2020). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Jakarta: Lentera Hati.
- Tafsir, A. (2016). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ubaedillah, A., & Rozak, A. (2019). *Pendidikan kewargaan: Demokrasi, HAM, dan masyarakat madani*. Jakarta: Prenada Media.
- Yaqin, M. A. (2020). Pluralisme agama dalam membangun sikap toleransi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 120.